



REPRESENTASI GENDER DALAM FILM “TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK”

Lailatul Mufarihah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

mufarihah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 Februari 2019

Accepted 12 Maret 2019

Published 10 April 2019

Keyword:

Representasi, Gender,
Film, Analisis Framing

Abstract

Film is one of the mass media that influences changes in the construction of the audience's mindset. This article discusses gender that is brought back in the frame of the film "The sinking of the ship van der Wijck". The purpose of this study was to determine the gender construction displayed by the film media. This study uses a qualitative approach with media text analysis. The analysis used is the framing analysis model of William A. Gamson and Andre Modigliani, which emphasizes the media frame and package in packaging an idea. The result of this research is that gender in the film "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" is represented by discrimination against women. The point is that women in this film in many parts are shown as oppressed and always blamed. In addition, women are given the impression of being worthless and are likened to buying and selling goods that can only be owned by those who have assets and position.

Film merupakan salah satu media massa yang berpengaruh terhadap perubahan konstruksi pola pikir khalayak. Artikel ini membahas gender yang dihadirkan kembali dalam bingkai film "Tenggelamnya Kapal van der Wijck". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konstruksi gender yang ditampilkan oleh media film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks media. Analisis yang digunakan adalah analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani yang menekankan pada frame dan package media dalam mengemas suatu ide atau gagasan. Hasil penelitian ini adalah gender dalam film "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" direpresentasikan dengan pendiskriminasian terhadap perempuan. Maksudnya adalah perempuan dalam film ini dalam banyak bagiannya ditampilkan sebagai sosok yang tertindas dan selalu disalahkan. Selain itu, perempuan dikesankan sebagai sosok yang tidak berharga dan diibaratkan seperti barang jual-beli yang hanya dapat dimiliki oleh pihak-pihak yang memiliki harta kekayaan dan kedudukan.

Copyright © 2019 Jurnal Ilmu Komunikasi

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Pembahasan tentang gender merupakan pembahasan mengenai bagaimana sifat yang disandingkan pada laki-laki maupun perempuan dikonstruksikan dalam realitas kehidupan sosial maupun kultural. Seperti perempuan disandingkan dengan sifat lemah lembut, sopan santun, emosional dan juga keibuan. Sedangkan laki-laki disandingkan dengan sifat tegas, kuat rasional dan juga perkasa. Karena gender bukan merupakan hal yang alamiah, maka ciri dari sifat itu dapat dipertukarkan. Maksudnya, ada laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, emosional dan keibuan, sementara ada juga perempuan yang memiliki sifat-sifat laki-laki seperti kuat, rasional dan perkasa.

Secara umum, seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Sedangkan gender lebih banyak berorientasi kepada aspek sosial, budaya dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Jika studi seks lebih ditekankan pada perkembangan aspek biologis dalam tubuh laki-laki atau perempuan, maka studi gender lebih menekankan pada perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang.

Masalah-masalah yang muncul dalam lingkup gender misalnya mengenai banyaknya tugas yang harus diemban perempuan, subordinasi terhadap kaum perempuan serta kekerasan yang biasanya diterima oleh perempuan. Perempuan selalu menjadi orang yang kalah dalam konstruksi masyarakat. Masyarakat selalu menganggap perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak seharusnya berada

diluar rumah karena kehidupan mereka hanya berada dalam tiga putaran yakni kasur, sumur dan dapur. Ketika seorang perempuan memutuskan untuk memiliki aktifitas diluar rumah, maka tanggung jawab dan kewajiban yang diemban perempuan menjadi ganda dan hal ini yang menyebabkan kaum perempuan memiliki beban kerja ganda.

Salah satu cara yang efektif dewasa ini untuk menyiarkan mengenai permasalahan-permasalahan gender adalah melalui media. Media menjadi perantara yang sangat mutakhir karena memiliki pengaruh terhadap opini masyarakat. Sebagai alat transformasi pesan, informasi yang disampaikan media menjadi suatu hal yang sangat ditunggu oleh masyarakat dalam zaman kecanggihan teknologi seperti sekarang ini. Masyarakat selalu berkuat dengan media baik itu media massa, media global maupun media sosial.

Media massa khususnya film secara tidak langsung menciptakan suatu konstruksi sosial baru dikalangan khalayak. Diakui atau tidak dibalik sebuah media atau film terdapat pemegang kepentingan yang disadari atau tidak disadari memberikan pengaruh terhadap informasi yang diterpakan melalui medianya. Memang benar ada istilah bahwa kita dapat mengetahui apa yang terjadi di dunia lewat media, namun kita juga lupa bahwa apa yang ditampilkan media merupakan bingkai *frame* orang dibalik layar itu sendiri. Artinya, bisa saja dunia yang kita lihat lewat media film merupakan dunia yang dibingkai oleh sutradara dan crew film tersebut. Sutradara dan crew tentunya memiliki peranan

penting dalam penyampaian pesan dalam sebuah film. Mereka tentunya memiliki alasan tersendiri mengapa scene satu lebih ditonjolkan daripada scene yang lainnya. Hal seperti ini yang menjadi cikal bakal konstruksi sosial oleh media massa. Media menyajikan realitas-realitas sosial dalam bingkainya sedangkan masyarakat seakan pasrah terhadap informasi terpaan media.

Kajian Pustaka

1. Representasi Gender dan Kekuasaan Media

Representasi yaitu bagaimana dunia ini dihadirkan kembali dan dikonstruksi secara sosial kepada kita. Setidaknya terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan representasi; *pertama*, bagaimana seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada, 'dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada,' atau cenderung diburukkan sehingga terkesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. *Kedua*, bagaimana 'eksekusi penyajian objek 'tersebut dalam media. Kedua gagasan tersebut diungkapkan oleh Eriyanto.¹

Sedangkan gender dipandang sebagai suatu konstruksi kultural untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam realitas sosial masyarakat.² Gender merupakan suatu konstruksi yang dibangun dan diciptakan oleh suatu

kelompok masyarakat tertentu. Gender bukanlah pemberian Tuhan (alamiah) namun sebuah budaya manusia. Artinya gender dapat dipertukarkarkan antara satu jenis kelamin dengan jenis kelamin lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa representasi gender adalah penggambaran kembali peran, posisi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan oleh media. Representasi gender disini ditunjukkan dengan sosok laki-laki yang diorientasikan dengan kepemimpinan dan kebijaksanaannya atau sosok perempuan dengan sikap lemah lembutnya.

Berbicara mengenai representasi, tentunya kita tidak bisa terlepas dari media yang merupakan sarana dan alat paling ampuh untuk menampakkan sebuah representasi. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa representasi adalah suatu penampilan/ penggambaran kembali atas suatu realitas yang terjadi di masyarakat. Representasi memiliki peran yang besar dalam penyampaian suatu isu kepada khalayak. Bagaimana pembingkaiian dalam representasi itu akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan sudut pandang khalayak. Seperti halnya dalam hal representasi gender.

Jika representasi adalah sebuah bentuk penggambaran kembali akan suatu realitas, maka representasi gender adalah sebuah bentuk penggambaran kembali atas pembagian peran, posisi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang

¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 11.

² Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*, (Samarinda: Garudhawaca, 2016), 1.

terjadi di masyarakat melalui media utamanya media massa. Dalam hal ini, media memegang pengaruh yang besar dalam mengarahkan pola pikir khalayak terhadap gender. Media seakan memegang kendali penuh terhadap pola pikir khalayak. Apapun yang ditampilkan oleh media seakan-akan langsung diterima oleh khalayak, mereka bersifat pasif dan langsung mempercayai bahwa apa yang mereka lihat dan pahami dari pemberitaan media itulah realitas yang terjadi di masyarakat.

Representasi sangat dipengaruhi oleh media, sikap netral media sangat diperlukan agar kesalahpahaman konstruksi yang terjadi di masyarakat dapat diminimalisir. Media harus bersikap netral, menampilkan suatu pemberitaan memang benar-benar seperti realitas yang terjadi, tidak dilebih-lebihkan atau dikurangi. Apabila media memegang komitmen seperti ini, maka fungsi media sebagai jembatan informasi terealisasi.

Namun kenyataannya fenomena yang terjadi sekarang ini adalah media bukan menjadi jembatan informasi lagi, lebih dari itu media menjadi sarana konstruksi pemberitaan. Maksudnya, suatu isu atau berita yang disampaikan media bukan murni gambaran dari realitas yang terjadi di masyarakat namun juga dipengaruhi oleh kaum kapitalis dan pemegang ideologi dalam media itu sendiri.

Diakui atau tidak, pemberitaan yang dilakukan media adalah bukan semata karena hasrat ingin menyampaikan

informasi saja, namun juga ada unsur ekonomi dan politik media didalamnya. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa kaum kapitalis dan pemegang ideologi sangat berpengaruh dalam pemberitaan media massa.

Media massa dalam merepresentasikan gender menurut beberapa pengamatan masih bias terhadap gender. Hal ini terlihat dalam ketimpangan media yang seakan menempatkan kaum perempuan dibawah dominasi laki-laki. Perempuan yang ditampilkan dalam media seakan ditempatkan dalam posisi penarik hasrat dan seksualitas. Perempuan berfungsi sebagai pajangan dan penarik pasar suatu pemberitaan media. Choirul Arif menulis dalam bukunya³ menerangkan bahwa dalam kajian feminis disebutkan bahwa representasi merupakan suatu ekspresi langsung realitas sosial dan atau suatu distorsi potensial dan distorsi aktual atas realitas tersebut. Jadi representasi gender yang menggambarkan perempuan mencerminkan sikap laki-laki merupakan misrepresentasi dan bukan cerminan perempuan sejati, begitu juga sebaliknya. Posisi ini yang dikenal dengan konstruksi kultural dan bukan refleksi atas suatu realitas.

Perempuan cantik dalam media massa seakan dibingkai dengan kulit putih, tinggi dan langsing. Sedangkan laki-laki ganteng digambarkan dengan sifat "macho" nya. Maka tidak heran jika dalam iklan-iklan, sinetron ataupun film yang menjadi pemeran adalah perempuan dan laki-laki

³ Choirul Arif, *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), 68.

yang memiliki kriteria diatas. Media belum berani membuat suatu gebrakan baru dengan menjadikan perempuan berkulit hitam dan laki-laki kurus kering sebagai modelnya. Hal ini karena media berada pada tuntutan ekonomi yang mengharuskannya untuk mengikuti selera pasar demi mendapat ketertarikan.

Sikap media yang bergantung pada selera pasar ini juga membuat stereotip terhadap perempuan yang berkembang dimasyarakat semakin kokoh. Media beranggapan bahwa khalayak lebih menyukai tampilan perempuan yang menggunakan pakaian minim dan memperlihatkan lekuk tubuh. Selain itu perempuan juga ditampilkan dengan penarik hasrat laki-laki. Seperti dalam kasus pemerkosaan, pencurian, pembunuhan dan sebagainya, media menampilkan bahwa seakan-akan perempuan menjadi penyebab semua kriminalitas yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan selalu ditonjolkan dengan label-label negatif dalam dirinya, bukan karena kecerdasan, kemandirian dan kesuksesannya.

Media dalam penyampaiannya akan berperan memperkuat stereotip yang terjadi pada kaum perempuan. Alhasil, pada kenyataannya media memang bukan yang melahirkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat, namun media memberikan peran dalam memperkuat, memperkuat dan melestarikan bahkan memperburuk ketidakadilan yang diterima oleh perempuan dalam masyarakat.

Kalangan yang begitu kritis terhadap existing media, merasa yakin bahwa teks-teks yang diproduksi media bukanlah teks yang berada di ruang hampa tanpa makna, apalagi sekedar cerminan realitas. Teks produksi media merupakan hasil konstruksi media dalam memandang realitas. Dari teks itu, media seolah-olah membantu khalayak mendefinisikan realitas sesuai dengan sikap dan perilaku tampilan masyarakat.⁴ Media memiliki kuasa untuk membentuk suatu kebudayaan dan cara pandang baru dalam masyarakat.

Masyarakat yang pasrah dan pasif terhadap informasi yang ditampilkan media akan menganggap bahwa stereotip itu sebagai suatu hal yang biasa dan memang merupakan hal yang tidak menyimpang. Dalam kerangka Foucault, keberadaan *power* atau kekuasaan menjadi penting karena menentukan dan mengkonstruksi adanya realitas-realitas yang diciptakan secara subyektif, untuk kepentingan dan tujuan dari *power domination* atau kekuasaan yang mendominasi.⁵ Media menyajikan informasi untuk khalayak dan terpaan informasi media yang konsisten tentang ketimpangan ini juga akan menimbulkan pemikiran dimasyarakat bahwa hal logis yang dapat mereka lakukan adalah mengikuti apa yang ditampilkan oleh media karena hal itu juga yang mayoritas orang lakukan menurut mereka. Tanpa disadari, media memiliki kuasa dan kontrol yang sangat besar terhadap khalayak.

⁴ Choirul Arif, *Dasar-Dasar*, 102.

⁵ Rachmah Ida, *Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 112.

2. Gender dalam Film

Gender dalam film hampir memiliki konsep yang sama dengan representasi gender, namun pembahasan pada poin ini lebih berfokus pada representasi melalui media film. Film merupakan salah satu jenis media massa yang berperan sebagai pembentuk konstruksi khalayak atas realitas sosial terutama mengenai gender. Pengemasan gender dalam sebuah film dapat membentuk suatu konstruksi atau budaya baru dalam pandangan masyarakat. Tentunya hal ini juga tak bisa dipisahkan dari kekuasaan media dan orang-orang pemegang kepentingan yang ada didalamnya.

Dalam kerangka Foucault, keberadaan *power* atau kekuasaan menjadi penting karena menentukan dan mengkonstruksi adanya realitas-realitas yang diciptakan secara subyektif, untuk kepentingan dan tujuan dari *power domination* atau kekuasaan yang mendominasi.⁶ Tekanan, doktrin dan juga pemikiran banyak dikuasai oleh pemegang ideologi kepentingan yang berlaku dalam konteks sosial masyarakat. Kekuasaan orang-orang yang ada dibalik sebuah film seperti sutradara, produser, penulis naskah, dan sebagainya juga memberikan kontribusi yang besar terhadap bagaimana gender ditampilkan dalam sebuah film. Apabila sutradara ingin menonjolkan unsur kekerasan terhadap perempuan, maka film tersebut juga didominasi oleh scene-scene yang menunjukkan kekerasan. Begitu juga sebaliknya, jika sutradara hendak menonjolkan kebijaksanaan seorang laki-laki sebagai pemimpin, maka dalam film

tersebut juga akan didominasi oleh scene-scene yang menggambarkan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan media dan orang-orang didalamnya sangat berpengaruh terhadap pengemasan suatu isu dalam sebuah film.

3. Komunikasi Gender dan Kesetaraan Nilai Sosial

Berbicara mengenai gender, pikiran kita akan langsung tertuju pada perempuan dimana perempuan seakan menjadi kaum atau golongan yang terdiskriminasi baik posisi, peran maupun tanggungjawabnya. Gender merupakan suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, metalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁷ Pengertian ini menunjukkan pada kita bahwa gender merupakan suatu hal yang tidak alamiah atau dapat dipertukarkan. Meski demikian, masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa gender adalah pemberian Tuhan dan tidak dapat dipertukarkan. Pemahaman seperti inilah yang menimbulkan banyak permasalahan bias gender.

Permasalahan ketimpangan gender sebenarnya sudah bukan menjadi hal baru dalam realitas masyarakat. Permasalahan ini sudah lama terjadi di masyarakat dan bahkan seakan sudah membudaya dikalangan masyarakat. Hal ini dapat terjadi tentunya karena dipengaruhi juga oleh terpaan-terpaan informasi dari media yang membangun budaya diskriminasi gender semakin mendarah daging.

⁶ Rachmah Ida, *Studi Media*, 112.

⁷ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender*, 1.

Beberapa contoh diskriminasi gender dalam masyarakat antara lain adalah dalam hal komunikasi. Secara tidak sadar, proses komunikasi yang kita lakukan juga mengandung unsur diskriminasi. Hal ini terlihat dari bagaimana pesan disampaikan, isi pesan dan juga efek yang diharapkan dari proses komunikasi tersebut.

Proses penyampaian pesan atau komunikasi yang terjadi antara yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Mengenai cara penyampaian pesan misalnya, dalam hal menyampaikan suatu informasi laki-laki cenderung mendominasi daripada perempuan. Hal ini dapat dilihat di sekeliling kita mayoritas yang bertugas memberikan pengumuman dan menyebarkan pesan adalah laki-laki, karena masyarakat beranggapan bahwa informasi yang disampaikan seorang laki-laki lebih faktual dan akurat. Berbeda dengan perempuan yang tak jarang membawa perasaannya dalam menyampaikan suatu informasi.

Selain itu, masyarakat juga membatasi proses komunikasi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks isi pesan yang disampaikan. Konstruksi yang terjadi saat ini adalah laki-laki bertugas menyampaikan gagasan utama dan pernyataan yang disampaikan perempuan menjadi suatu *statement* atau pernyataan yang mendukung gagasan yang disampaikan laki-laki. Perempuan seakan tidak diberi ruang untuk menyampaikan ide mereka secara gamblang. Mereka

seakan ditempatkan dalam hierarki yang rendah daripada laki-laki.

Bentuk diskriminasi gender yang terjadi dalam proses komunikasi masyarakat lainnya adalah terkait relasi atau hubungan. Jika perempuan melakukan proses komunikasi dengan tujuan utama untuk mencari mitra atau menjalin suatu hubungan kedekatan, maka laki-laki melakukan komunikasi lebih berfokus kepada kekuasaan atau *power* yang akan dia dapatkan. Komunikasi maskulin yang dilakukan laki-laki lebih berorientasi pada kontrol dan hasrat ingin mengontrol. Hasrat menguasai komunikasi dengan terpaan-terpaan pesan yang disampainya.

Anang Santoso dalam bukunya⁸ mengutip perkataan dari Noerhadi yang menyatakan bahwa “Kita memang terbiasa berpikir dalam apa yang dipandang dengan citra baku. Karena itu, mitos bahwa wanita merupakan makhluk tolol yang harus disayangi, dilindungi dan disanjung bisa bertahan bukan saja karena cara pandang pria, namun juga karena kaum wanita sendiri sikapnya ikut membenarkan, menggarisbawahi, dan menerima saja anggapan itu. Kalau masyarakat menilai bahwa wanita tidak sepintar pria, mereka cenderung menerima karena mereka menerima otoritas masyarakat”. Apa yang dikutip Santoso memang benar adanya, yakni masyarakat yang mengonstruksi dan memperkuat pandangan tentang perempuan harus selalu dibawah laki-laki. Pemahaman inilah yang tak jarang

⁸ Anang Santoso, *Bahasa Perempuan; Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 28.

melahirkan sikap atau perlakuan yang cenderung menindas serta mendiskriminasi perempuan.

Ketimpangan/bias gender seperti yang disebutkan sebelumnya seharusnya menjadi perhatian kita semua. Sepantasnya kita memikirkan bagaimana meminimalisir atau bahkan menghilangkan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Sudah saatnya kita memikirkan kesetaraan sosial demi kemajuan peradaban bangsa ini.

Beberapa negara maju seperti Singapura dan Belanda sudah menetapkan sistem kesetaraan sosial, yang artinya tidak ada perbedaan perlakuan negara bagi laki-laki maupun perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Hak berbicara dan bersuara, mengutarakan pendapat dan juga mengambil keputusan yang sama, tidak hanya bagi laki-laki. Perempuan juga berhak menjadi pemimpin apabila memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kesetaraan sosial seperti ini membuat semua warga negara khususnya perempuan bebas berekspresi dan tidak merasa terbelenggu dengan konstruksi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat meningkatkan taraf kehidupan suatu negara baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya maupun pertahanan.

Indonesia sendiri sudah mulai membuat komitmen dalam meningkatkan kesetaraan sosial terutama mengenai gender, yaitu melalui ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) yang diadopsi melalui UU No.7 Tahun 1984.

Selain melalui jalur hukum atau diplomasi, upaya peningkatan kesetaraan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar kita. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam mengenalkan suatu budaya, ketidaksetaraan gender rawan terjadi. Cara pandang keluarga mengenai perempuan yang berpendidikan tinggi dan bekerja diluar rumah, hal ini akan menimbulkan pandangan negatif atau *stereotip* dikalangan masyarakat. Berbeda apabila hal itu dilakukan oleh laki-laki, masyarakat akan menganggapnya sebagai hal yang biasa dan sewajarnya.

Bentuk *stereotip* seperti inilah yang seharusnya kita hapuskan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam lingkungan sosial. Dan hal yang perlu diingat adalah kesetaraan gender bukan mengenai salah satu dari laki-laki maupun perempuan, namun menyentuh keduanya karena mereka sama.

Kesetaraan bagi kaum laki-laki dan perempuan dapat membawa kemajuan bagi peradaban suatu bangsa. Bagaimana tidak, ide-ide atau gagasan cemerlang tentunya bukan hanya dari laki-laki saja namun perempuan juga memberikan peran didalamnya. Apabila perempuan diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki mereka juga akan menuangkan ide-ide kreatif mereka dan ini bisa menjadi pertimbangan.

Selain itu, wujud kesetaraan gender yang terjadi sekarang ini di Indonesia khususnya Jawa Timur contohnya adalah banyaknya kaum perempuan yang terpilih menjadi kepala daerah seperti Bu Risma

yang menjadi walikota Surabaya selama dua periode. Kesuksesan Bu Risma dalam memimpin kota Surabaya selama dua periode ini membuktikan bahwa perempuan juga bisa berkarya dikancah publik bukan hanya domestik. Hal itu juga membuka mata dan pikiran kita bahwa sudah saatnya perempuan juga ikut berperan dalam pemerintahan. Bukan zamannya lagi jika perempuan hanya berdiam diri dirumah dan menunggu suami pulang kerja. Perempuan juga bisa berkarya. Dunia bukan hanya didominasi oleh laki-laki saja namun juga perempuan berperan didalamnya.

4. Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani

Menurut Eriyanto dalam bukunya "*Analisis Framing*", *Framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*storytelling*) media atas peristiwa.⁹ Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "Cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas.

Analisis framing, merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik semua perbedaan (bahkan pertentangan) Media dalam mengungkapkan fakta. Analisis framing merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana konstruksi yang dilakukan media untuk menyampaikan suatu berita atau peristiwa. Analisis ini berusaha membongkar

ideologi suatu media dalam menampilkan berita sehingga muncul hal yang ditonjolkan dan diabaikan.

Proses framing adalah bagian tak terpisahkan dari bagaimana awak media mengonstruksi realitas. Framing berhubungan erat dengan proses editing (penyuntingan) yang melibatkan semua bagian di bagian keredaksian. Sutradara menentukan bagaimana alur cerita sebuah film ditampilkan sehingga dapat menarik perhatian penonton, serta mengurangi atau menambahkan efek, ilustrasi dan background yang dapat meyakinkan penonton dengan cerita yang di filmkan.

William A. Gamson adalah penganut konstruksionis. Dalam pandangan ini, isu atau peristiwa publik adalah bagian dari konstruksi atas realitas. Kemasan atau *package* menentukan bagaimana suatu isu atau peristiwa dijelaskan dan dibentuk oleh khalayak. Dalam pandangan Gamson, ada dua level framing.¹⁰ *Pertama*, dalam level personal: menandakan bagaimana setiap orang mempunyai konstruksi yang bisa jadi berbeda-beda atas suatu realitas atau peristiwa. Konstruksi tersebut menentukan bagaimana dunia dihayati, dialami dan dimengerti. *Kedua*, dalam level kultural: menandakan bagaimana budaya masyarakat dan alam pikiran khalayak menentukan bagaimana peristiwa atau isu dikonstruksi dan dibentuk. Individu mempunyai pengalaman sejarah, latar biografis, interaksi, dan predisposisi psikologis tersendiri yang digunakan olehnya dalam mengonstruksi makna.

⁹ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 10-11.

¹⁰ Eriyanto, *Analisis*, 217.

Gagasan Gamson mengenai frame media ditulis bersama Andre Modigliani. William A. Gamson dan Andre Modigliani mendefinisikan *frame* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.¹¹ Kemasan (*package*) adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan rangkaian isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Kumpulan gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna atau peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* merupakan inti besar sebuah wacana publik yang disebut *package*. Analisis framing yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai suatu gugusan perspektif interpretatif saat memberi makna suatu isu.¹²

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing. Analisis framing menaruh perhatian pada pembungkaiian atau pembongkaran ideologi dari sebuah informasi sebagai objek kajian. Analisis framing adalah suatu cara yang digunakan

untuk mengetahui tentang cara-cara atau ideologi media mengonstruksikan suatu fakta serta mencermati strategi seleksi, penonjolan serta pertautan fakta kepada informasi agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring perspektif khalayak agar sesuai dengan perspektifnya. Analisis framing lebih melihat dan menekankan “bagaimana” (How) dari pesan atau teks media tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan.

Pendekatan yang diambil peneliti dalam mengkaji obyek (film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”) adalah pendekatan konstruktivis. Pendekatan konstruktivis berdasarkan asumsi dari Peter L. Berge dan Thomas Luckman yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.¹³

Asumsi dasar dalam pendekatan konstruktivis ini adalah realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, namun tidak juga, turun karena campur tangan Tuhan. Tapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian, realitas yang sama bisa ditanggapi, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh semua orang. Karena, setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu, dimana kesemua itu suatu saat akan digunakan untuk menafsirkan realitas

¹¹ Eriyanto, *Analisis*, 224.

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 175.

¹³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 13.

sosial yang ada disekelilingnya dengan konstruksinya masing-masing.

Pendekatan ini secara tidak langsung lebih terfokus pada sebuah *scope* khusus. Dalam artian hanya melihat bagaimana bahasa dan simbol diproduksi dan direproduksi dihasilkan lewat berbagai hubungan yang terbatas antara sumber dan narasumber yang menyertai proses hubungan tersebut. Dalam bahasa sederhananya hanya menyetuh level mikro (konsepsi diri sumber) dan level meso (lingkungan dimana sumber itu berada) dan tidak menyetuh hingga level makro (sistem politik, budaya, ekonomi).¹⁴

Peneliti membedah film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” dengan menggunakan analisis framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani setelah itu menarik kesimpulan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana konstruksi gender yang dibangun media dalam film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”.

William A. Gamson dan Andre Modigliani mendefinisikan *frame* sebagai kumpulan gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna atau peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* merupakan inti besar sebuah wacana publik yang disebut *package*. Analisis framing yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai suatu gugusan perspektif interpretatif saat memberi makna suatu isu.¹⁵

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan uraian data yang sudah peneliti sajikan dalam bab sebelumnya, peneliti menemukan bahwa gender dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” direpresentasikan dengan mendiskriminasi perempuan. Maksudnya adalah perempuan dalam film ini banyak ditampilkan menjadi sosok yang tertindas dan selalu disalahkan. Selain itu, perempuan seakan menjadi sosok yang tidak berharga dan diibaratkan seperti barang yang diperjualbelikan yang hanya bisa dimiliki oleh pihak yang memiliki harta kekayaan dan kedudukan.

Hal ini terlihat dari beberapa adegan yang berhubungan dengan temuan peneliti yakni yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tertindas, diantaranya:

1. Perempuan pasrah keadaan, laki-laki bisa merubah keadaan

Sosok perempuan dalam film ini direpresentasikan dengan pihak yang lemah dan tidak memiliki kekuatan. Perempuan harus selalu patuh terhadap adat dan segala keputusan penghulu adat. Perempuan seakan pasrah dan menerima nasibnya begitu saja tanpa bisa memberontak.

Berbeda dengan laki-laki yang memiliki kekuatan untuk bertahan dan merubah keadaan. Laki-laki memiliki daya bertahan dan berjuang dari keterpurukan yang sedang dihadapinya, sehingga tidak larut dalam masalah dan keterpurukan.

¹⁴<https://butsijournal.wordpress.com/2013/01/25/pendekatan-positivis-konstruktivis-dan-kritis-dalam-metode-penelitian-komunikasi/> diakses pada 13 April 2019, pukul 13.58.

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks*, 175.

Laki-laki harus mampu bangkit kembali dan menata masa depannya. Tida pantas bagi laki-laki mudah menyerah dan tidak bergerak mengubah keadaannya menjadi lebih baik. Laki-laki harus mampu menunjukkan pada semua orang bahwa dia bisa menguasai dunia.

2. Perempuan menjadi korban dari ketamakan laki-laki

Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam segala aspek membuat perempuan selalu menjadi korban. Setiap keputusan yang diambil oleh laki-laki tak jarang mensubordinasi perempuan. Laki-laki berkuasa atas segala keputusan dan perempuan hanya bisa mengikuti perintahnya. Namun jika ada masalah dikemudian hari, perempuan adalah sosok yang dianggap menjadi penyebab dari suatu masalah. Perempuan menjadi sosok yang selalu disalahkan dalam segala keadaan, dan laki-laki selalu benar.

3. Perempuan tidak seharusnya ikut campur dalam urusan laki-laki

Hal lain yang tak kalah menonjol dalam film ini adalah bias komunikasi gender. Ranah komunikasi yang didapat perempuan berorientasi pada menjaga suatu hubungan atau relasi. Perempuan cenderung menjaga hubungannya dengan melakukan komunikasi yang bersifat pemberian empati, simpati dan semangat. Ranah komunikasi yang berperan sebagai

perangsang selalu disandingkan dengan perempuan.

Lain halnya dengan komunikasi yang dilakukan laki-laki. Komunikasi maskulin lebih berorientasi pada hasrat ingin menguasai dan memberikan kontrol. Kuasa dan kontrol ini digambarkan dengan laki-laki sebagai penentu keputusan dan mudah bagi laki-laki untuk meluluhkan hati perempuan dengan segala perkataannya. Komunikasi maskulin selalu menjadi titik terang dari semua permasalahan. Hal ini seakan menggambarkan bahwa jika tidak ada laki-laki, maka suatu masalah tidak akan terselesaikan.

Seorang perempuan tidak seharusnya ikut campur dalam urusan laki-laki karena perempuan cenderung membawa perasaan dan kurang bisa bersikap profesional terhadap suatu masalah. Perempuan selalu mengedepankan emosionalitas dan terkadang susah mengontrolnya. Hal ini yang membuat suatu masalah tidak akan terselesaikan apabila hanya diatasi oleh perempuan.

4. Perempuan adalah pihak yang selalu disalahkan

Sosok perempuan dalam film ini dihadirkan sebagai pihak yang selalu disalahkan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang menjadi penyebab suatu masalah. Selain itu, perempuan juga digambarkan dengan ketidakberdayaannya dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*). Semua masalah terutama

yang dihadapi oleh laki-laki dominan disebabkan karena perempuan. Hal ini tergambar dalam adegan ketika Muluk memberikan semangat untuk Zainuddin. Muluk seakan menunjukkan kepada Zainuddin bahwa Hayati adalah penyebab dari keterpurukan Zainuddin, dan Zainuddin tidak pantas terpuruk hanya demi perempuan seperti Hayati.

5. Perempuan menjadi objek pandangan dengan segala keindahannya

Perempuan dalam film ini dihadirkan menjadi objek pandangan bagi semua orang khususnya laki-laki dengan segala keindahannya. Perempuan dengan pakaian terbuka menjadi hal yang biasa karena tujuan mereka berpakaian terbuka adalah semata-mata untuk menjadi pusat perhatian.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu. Pesan dalam sebuah film dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Dilihat dari jenisnya, film dibedakan menjadi empat jenis, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.¹⁶ Sedangkan, ditinjau dari durasi, film dibagi menjadi dua yaitu film panjang dan film pendek. Kemunculan televisi melahirkan film dalam bentuk lain, film berseri (Film seri), film bersambung (seperti telenovela dan sinetron) dan sebagainya. Sedangkan dari isinya, film dibagi dalam film action, film drama, film komedi dan film propaganda.¹⁷

Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” merupakan film layar lebar garapan sutradara Sunil Soraya yang diadopsi dari sebuah novel dengan judul yang sama. Memiliki latar suasana tahun 1930-an, film ini menceritakan tentang kisah cinta Zainuddin dan Hayati yang tidak bisa bersatu karena terhalang peraturan adat.

Seperti yang penulis cantumkan dalam kajian pustaka bahwa salah satu adat Minangkabau adalah penurunan garis keturunan pada ibu atau yang biasa disebut dengan sistem matrilineal, Zainuddin yang terlahir dari ayah berdarah Minang dan ibu berdarah Bugis dianggap bukan bagian dari suku Minang. Hal ini membuat dia tidak bisa menikah dengan Hayati yang merupakan keponakan dari penghulu adat dikampung Batipuh.

Disisi ini, peneliti menemukan bahwa sosok perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam keluarga karena menjadi penerus garis keturunan dan pewaris harta kekayaan. Namun disisi lain, perempuan

¹⁶ Elvinaro Ardianto dan Lukiyati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), 138.

¹⁷ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Konfiden, 2002), 24.

juga ditampilkan dengan sosok yang diibaratkan seperti sebuah barang. Perempuan hanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang berkuasa dan memiliki kedudukan serta kehormatan. Perempuan dalam hal ini ditampilkan dalam oposisi biner, yakni secara sekilas nampak perempuan ditampilkan sebagai sosok yang berharga dalam sebuah keluarga, namun sebenarnya keistimewaan itu yang membuat perempuan seperti sebuah barang yang diperjualbelikan.

Rendra Widyatama¹⁸ mengatakan bahwa dalam citra bias gender, perempuan umumnya direpresentasikan harus tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, tampil prima untuk menyenangkan suami dan pantas diajak ke berbagai acara, menekankan pada figur dan pakaian cantik, lemah lembut, anggun, lebih emosional, fisik kurang kuat, keibuan, manja, tidak bernalar, lemah, penakut, digambarkan sebagai obyek seksual, dan sub-ordinatif dihadapan laki-laki.

Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok agresif, dominan, superior, dimitoskan sebagai pelindung, kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sehingga pekerjaan yang cocok untuk laki-laki adalah di wilayah publik (diluar rumah) seperti mencari nafkah, sebagai kepala rumah tangga, menjadi *decision maker* dan sebagainya.

Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” ini dalam merepresentasikan gender terkesan mendiskriminasi terhadap

perempuan. Terlihat dalam beberapa scene yang peneliti sajikan dalam sajian data penelitian, dari keseluruhan 20 scene yang peneliti ambil mayoritas scene nya menggambarkan sosok perempuan sebagai sosok yang lemah dan menjadi korban dari dominasi laki-laki.

Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang pasrah terhadap keadaan, korban dari ketamakan laki-laki, sosok yang dibatasi area komunikasinya, pihak yang selalu disalahkan, serta menjadi objek seksualitas atau pandangan dengan segala kecantikan dan kemolekannya. Film ini menampilkan bias gender yang sangat kentara terutama dalam pemberian stereotip pada perempuan.

Media massa atau film yang dikatakan sebagai agen budaya sangat berpengaruh terhadap masyarakat, sebab masyarakat modern mengkonsumsi media dalam jumlah dan intensitas yang tidak dapat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.¹⁹ Media merupakan jembatan informasi yang berperan dalam mengkonstruksi suatu budaya dalam masyarakat.

Informasi yang dikonstruksi oleh media dan disampaikan kepada khalayak yang aktif, secara tidak langsung akan membentuk suatu budaya atau pemahaman baru. Ketika media menyampaikan suatu informasi secara terus-menerus dan kontinu mengenai suatu isu, maka khalayak akan menganggap bahwa isu tersebut merupakan hal yang benar dan

¹⁸ Rendra Widyatama, *Bias Gender Dalam Iklan Televisi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), 28.

¹⁹ Hariyanto, “Gender Dalam Konstruksi Media”, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3 no. 2 (Juli-Desember 2009): 167-183.

wajar serta terjadi diluar lingkungan mereka. Padahal konstruksi seperti ini ada dalam kendali media itu sendiri.

Seperti halnya dalam merepresentasikan gender, media secara tidak langsung telah membuat definisi atau batasan tersendiri untuk menjadikan laki-laki atau perempuan, serta membedakan identitas seseorang berdasarkan kelas, ras, dan seks. Karena definisi yang ditampilkan oleh media inilah khalayak beranggapan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang bisa memasak, mengurus rumah tangga, dan perempuan yang cantik adalah perempuan yang putih, seksi, dan suka berdandan. Sedangkan laki-laki dalam pandangan khalayak digambarkan dengan sosok yang kuat dan perkasa serta pelindung. Anggapan-anggapan mengenai seks dan gender seperti inilah yang dalam kajian budaya dilihat sebagai konstruksi-konstruksi sosial yang secara intrinsik terimplikasi dalam persoalan-persoalan representasi.

Perempuan dalam film ini direpresentasikan dengan berbagai stereotipnya dan laki-laki dengan dominasinya. Terdapat banyak bias gender dalam film yang menujuk pada subordinasi terhadap perempuan. Walaupun sang sutradara Sunil Soraya berpendapat bahwa apa yang ditampilkannya dalam film ini semata-mata adalah untuk menyampaikan pesan Buya Hamka sang penulis novel yang ingin mengkritik adat Minang, namun tidak dapat dipungkiri jika peran *crew* film ini juga berpengaruh.

Crew film mulai dari sutradara, produser, penulis naskah dan sebagainya juga memberikan kontribusi yang besar dalam mengkonstruksi gender dalam film ini. Jika perempuan dalam film ini ditampilkan dengan sosok yang tertindas, maka sutradara dalam film ini menampilkan sosok perempuan sebagai sosok yang lemah dan tak berdaya sedangkan laki-laki ditampilkan dengan kekuatan dan daya bertahannya sehingga mampu mengatur segala urusan.

Debra Yatim²⁰ mengungkapkan bahwa media Indonesia dikuasai oleh budaya patriarki dan kapitalisme dengan dominasi laki-laki didalamnya. Media seharusnya meningkatkan jumlah praktisi perempuan serta menempatkan perempuan tidak lagi sebagai objek, tetapi berperan aktif sebagai subjek. Maksudnya adalah media Indonesia cenderung masih merepresentasikan perempuan dalam ranah yang remeh atau kurang berperan. Peran yang sebenarnya masih disandingkan dengan laki-laki. Padahal sudah seharusnya media menampilkan sosok perempuan dan laki-laki dengan berimbang dan saatnya media menampilkan konstruksi perempuan sebagai sosok yang memiliki peran dan berpengaruh.

Konstruksi bias gender dalam media khususnya film ini ditampilkan dengan ranah komunikasi perempuan yang hanya berisi tentang menjaga suatu relasi, pemberian empati, simpati dan semangat. Perempuan belum ditampilkan dengan ranah komunikasi yang berorientasi memimpin dan mempengaruhi.

²⁰ Hariyanto, "Gender", 3.

Komunikasi feminis selalu berada dalam ranah domestik dan jarang ditampilkan dalam ranah publik, hal ini yang secara tidak langsung memberikan pengertian kepada khalayak bahwa perempuan memang sudah sepantasnya berada dalam ranah domestik dan bukan ranah publik. Konstruksi media seperti ini jugalah yang membuat khalayak beranggapan bahwa apa yang selama ini mereka pahami dan implementasikan mengenai peran, posisi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu yang wajar dan bukan merupakan suatu ketimpangan atau tindakan diskriminasi.

Selain itu, representasi media terhadap gender khususnya perempuan dalam film ini juga masih terpengaruh dengan “citra perempuan” dalam media massa. Choirul Arif²¹ mengutip pernyataan Ade Tanesia yang ditulis dalam bukunya *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media* bahwa salah satu citra perempuan dalam media adalah citra peraduan atau perempuan sebagai objek seksual. Maksudnya adalah perempuan menjadi objek pandangan bagi khalayak khususnya bagi laki-laki.

Citra peraduan pada perempuan ditampilkan dengan anggapan bahwa perempuan dengan penampilan terbuka dan menariknya adalah untuk tujuan menarik perhatian pandangan laki-laki. Citra perempuan sebagai objek seksual dikonstruksi dengan sudah menjadi hal yang biasa jika perempuan memakai pakaian terbuka dan berdandan menor, itu semata-mata untuk menarik perhatian agar dia menjadi pusat pandangan.

Merupakan suatu hal yang wajar apabila perempuan senang menjadi pusat perhatian laki-laki, namun sebenarnya hal itu merupakan stereotip yang dikonstruksi media secara terus-menerus sehingga kita menganggapnya menjadi hal yang biasa. Diluar sana masih banyak juga perempuan yang tidak suka menjadi pusat perhatian laki-laki dengan keterbukaan pakaian dan kemolekannya, namun media khususnya film ini masih menutup diri untuk menampilkan hal-hal tersebut. Konstruksi media khususnya dalam film ini masih terpaku pada stereotip yang selama ini berkembang di masyarakat.

Media memang bukan satu-satunya pembentuk konstruksi atas suatu realitas, namun media memberikan kontribusi dalam menyampaikan suatu informasi atau isu secara terus-menerus sehingga informasi atau isu tersebut akhirnya menjadi sebuah konstruksi yang melahirkan budaya baru dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis framing yang peneliti lakukan dengan menggunakan Model William A. Gamson dan Andre Modigliani, gender dalam film “Tenggelamnya kapal Van Der Wijck” banyak merepresentasikan penindasan yang dialami oleh perempuan. Meskipun pada awal cerita menunjukkan marginalisasi yang diterima oleh laki-laki, namun representasi gender dalam film ini tetap didominasi oleh penindasan terhadap perempuan. Perangkat framing dan perangkat penalaran dalam model Gamson

²¹ Choirul Arif, *Dasar-Dasar*, 69.

dan Modigliani menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan dengan sosok yang lemah dan tak berdaya sedangkan laki-laki direpresentasikan dengan sosok yang kuat dan mampu bertahan dengan segala keterpurukannya. Konstruksi media khususnya film ini masih bias terhadap gender dan belum berimbang ketika merepresentasikan sosok laki-laki dan perempuan.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiyati Komala Erdinaya. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2004.
- Arif, Choirul. *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- butsijournal. "Sharing my Blowing Ideas", diakses 13 April 2019.
- <https://butsijournal.wordpress.com/2013/01/25/pendekatan-positivis-konstruktivis-dan-kritis-dalam-metode-penelitian-komunikasi/>
- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Konfiden, 2002.
- Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Hariyanto, "Gender Dalam Konstruksi Media", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3 no. 2, (Juli-Desember 2009): 167-183.
- jempoltangan.com, "film-tenggelamnya-kapal-van-der-wijck", diakses 2 Maret 2019.
- <https://jempoltangan.com/film-tenggelamnya-kapal-van-der-wijck/>, pukul 21.24 WIB.
- <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/2402948/5-alasan-film-tenggelamnya-kapal-van-der-wijck-sulit-dilupakan>
- Ida, Rachmah. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*. Samarinda: Garudhawaca, 2016.
- Santoso, Anang. *Bahasa Perempuan; Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sardar, Ziauddin. *Membongkar Kuasa Media*. Magelang : Resist Book, 2008.
- Sasongko, Sri Sundari. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Bkkbn, 2009.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Widyatama, Rendra . *Bias Gender Dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.